

**LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS SEBAGAI UPAYA PREVENTIF
TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU PADA SISWA**

Yesi Nila Sari¹⁾, Nur Saadah Daulay²⁾, Ziadatu Zzulfa⁴⁾
Universitas Ahmad Dahlan
yesi2015001120@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Pendidikan telah dijamin oleh negara untuk semua orang termasuk kepada anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus harus diberikan layanan pendidikan yang layak dan sesuai agar mempunyai kemampuan yang dapat berkembang secara optimal. Guru bimbingan dan konseling dirasa mempunyai kemampuan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dengan model layanan pendidikan yang telah ditentukan. Untuk itu disinilah pentingnya layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka mengerti dan paham bahwa tindakan menyimpang tersebut tidaklah benar. Anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti faktor biologis, faktor keluarga dan lingkungan, faktor sekolah, faktor masyarakat. Sedangkan metode penelitian yang kami gunakan yaitu kajian studi literatur. Kami mengumpulkan berbagai macam jurnal yang terkait dengan pokok pembahasan penelitian. Hasil yang kami temukan berdasarkan penelitian ini yaitu anak berkebutuhan khusus mempunyai gangguan emosi dan perilaku yang tidak sama seperti pada anak umum atau normal. Anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku yang dimaksud disini yaitu anak yang menunjukkan perilaku cenderung menyimpang bahkan sampai melanggar norma-norma dalam masyarakat. Pemberian bimbingan kepada anak gangguan khusus berpengaruh terhadap peningkatan perilaku anak berkebutuhan khusus berprogres menjadi lebih baik.

Kata kunci: Layanan Bimbingan dan Konseling, Anak Berkebutuhan Khusus, Gangguan Emosi dan Perilaku

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya untuk menjadikan anak dapat mencapai kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani serta dapat melakukan interaksi dengan keadaan alam

dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan manusia yang terdidik yang mempunyai perilaku beriman, tanggung jawab, budi pekerti luhur, berkepribadian, dan berketerampilan. Pendidikan dapat dilaksanakan dimanapun dan kapanpun oleh setiap manusia asal mampu melaksanakan pendidikan tersebut. Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk merealisasikan tujuan bangsa Indonesia yang terdapat dalam UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang baik dan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

Dalam mendapatkan pendidikan yang layak, setiap warga negara berhak atas pendidikan yang baik demikian pula termasuk untuk anak penyandang disabilitas. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa adanya jalan untuk membuka anak-anak dengan penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan secara layak. Hal tersebut juga ditegaskan dalam Undang-undang Nomer 35 Tahun 2014 yang menegaskan bahwa setiap anak berhak mengembangkan potensinya secara maksimal melalui pendidikan dan pengajaran oleh guru pendidik tanpa adanya kekerasan dan pelecehan seksual. Dalam undang-undang tersebut, anak menyandang disabilitas termasuk anak yang berhak mendapatkan pendidikan luar biasa dan juga pendidikan khusus.

Anak yang menyandang disabilitas memiliki kondisi fisik, mental, maupun sosial yang cenderung berbeda dengan anak pada usianya atau pada umumnya. Hal ini dikarenakan karena adanya permasalahan pada kemampuan penglihatan, pendengaran, berpikir, bersosialisasi, dan bergerak. Mereka menyandang satu atau lebih kondisi berikut ini, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan prestasi, autisme, gangguan tulang, luka otak, tuna laras, tuna daksa, dan tuna grahita. Anak yang mempunyai kebutuhan khusus seperti misal dengan gangguan perilaku dan emosi memiliki katakteristik yang kompleks sehingga tak jarang anak-anak lain juga melakukan perilakunya. Perilaku yang dilakukannya antara lain seperti, perkelahian, menyindir, perilaku tidak senonoh, perusakan, dan perilaku tidak patuh. Hal tersebut yang menyebabkan anak yang mempunyai kebutuhan khusus seperti

pada anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku sulit untuk dideteksi. Oleh karena itu, perlu adanya layanan yang sesuai untuk anak yang memiliki kekhususan.

Peran dari Guru Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan untuk menangani permasalahan ini. Pemberian layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor merupakan salah satu diantara banyak upaya yang dapat dilakukan untuk membimbing anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dapat mudah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling mengingat karena terdapat beberapa guru yang tidak memiliki profesi untuk menangani hal tersebut. Dengan adanya guru yang tepat maka anak berkebutuhan khusus tidak akan mengalami diskriminasi dari orang lain. Hal tersebut diharapkan dapat menolong anak yang mempunyai gangguan berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku memperoleh layanan yang layak seperti anak pada umumnya. Mengetahui atas permasalahan tersebut, tujuan dari penulisan penelitian ini yaitu untuk mengetahui lebih spesifik mengenai model layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku agar potensinya dapat berkembang secara maksimal.

2. Kajian Literatur

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Nurkholis, N. 2013:26) pendidikan merupakan upaya yang di berikan kepada anak untuk memiliki kemajuan pada budi pekerti, pikiran, dan jasmani pada anak-anak. Kemajuan tersebut dapat menyempurnakan kehidupan seseorang. Sempurna disini dalam arti hidup selaras dengan alam dan lingkungan. Menurut Ridwan (dalam Kurniawan, L. 2015:2) layanan bimbingan dan konseling merupakan pemberian layanan atau bantuan kepada seseorang atau klien yang mengalami permasalahan sehingga memberikan manfaat bagi klien. Layanan bimbingan dan konseling ini memiliki fokus pada usaha memfasilitasi yang mana dapat mengembangkan potensi anak. Oleh karena itu layanan bimbingan konseling memiliki peran penting karena dalam proses bimbingan dan konseling dilakukan secara langsung kepada anak atau klien. Pada Anak penyandang disabilitas mereka juga diberikan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga terbentuknya manusia yang mempunyai perilaku baik. Mangunsong (dalam Awwad, M. 2015:49) menyatakan bahwa anak dengan kebutuhan khusus yaitu anak

yang memiliki ciri yang sangat menonjol dan menunjukkan bahwa mereka berbeda dengan anak pada umumnya. Anak dengan kebutuhan khusus pada umumnya memiliki perbedaan antara lain, ciri-ciri mental, fisik, kemampuan sensorik, perilaku sosial dan emosional, neuromuscular, dan kemampuan dalam berkomunikasi. Anak berkebutuhan khusus umumnya memiliki satu atau lebih dari hal-hal diatas. Dalam Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (2) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, emosional, intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan yang layak secara khusus. Anak berkebutuhan khusus seperti gangguan emosi dan perilaku mendapat fasilitas dari pemerintah untuk melaksanakan pendidikan.

Rohmawati, (dalam Widiastuti, NLGK 2020:4) mengemukakan terdapat empat faktor yang menyebabkan anak memiliki gangguan emosi dan perilaku, antara lain yaitu faktor biologis, faktor sekolah, faktor keluarga atau lingkungan, dan faktor masyarakat. Faktor biologis mempengaruhi adanya gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus. Pada bayi yang mengalami kekurangan nutrisi dalam tubuhnya akan mempengaruhi pola berpikirnya sehingga dapat merubah perilaku pada anak tersebut. Selain itu, bayi yang lahir dengan sindrom alkohol janin akan mengakibatkan kerusakan otak yang akan mempengaruhi emosi dan perilakunya. Faktor sekolah mempengaruhi anak yang mempunyai kebutuhan khusus lebih spesifik gangguan emosi dan perilaku karena lingkungan sekolah secara langsung yang akan membentuk perilaku pada anak. Dalam pengembangan perilaku anak di sekolah guru mempunyai peran penting sehingga perilaku anak dapat memiliki perilaku yang positif. Adanya peraturan sekolah yang tidak ditegakkan, perilaku guru yang negati, tuntutan terhadap prestasi dan lain-lain juga menyebabkan terjadinya gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus. Selain faktor sekolah, faktor lingkungan atau keluarga juga mempengaruhi perilaku anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang didapatkan oleh anak sehingga dalam berperilaku anak pertama kali akan meniru orang-orang terdekat yang ada dilingkungannya atau keluarganya. Salah satu aspek yang mempengaruhi gangguan emosi dan perilaku anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan keluarga yaitu

adanya pola asuh yang salah dari orang tua. Orang tua seringkali dalam mengasuh anak tidak konsisten dan kurang disiplin. Faktor terakhir yang mempengaruhi anak berkebutuhan khusus lebih spesifik gangguan emosi dan perilaku yaitu faktor masyarakat. Faktor masyarakat sekitar yang memiliki kondisi banyak kekerasan menjadi faktor anak memiliki gangguan emosi dan perilaku, Selain itu adanya masyarakat yang banyak memiliki rasa putus asa akan menambah anak mengalami gangguan emosi dan perilaku.

Anak berkebutuhan khusus lebih spesifik dengan gangguan emosi dan perilaku merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam bersosial dan memiliki perilaku yang cenderung menyimpang dan tidak sesuai dengan norma-norma yang ada, sehingga menyebabkan permasalahan di lingkungan masyarakat, Hal tersebut tidak hanya menimbulkan permasalahan bagi masyarakat, namun juga menimbulkan kerugian pada diri sendiri. Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus lebih spesifik dengan gangguan emosi dan perilaku memerlukan tindakan khusus (ditjenPLB.com, dalam Mahabbati, A. 2006:4). Gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus memiliki dampak eksternal dan internal. Dampak eksternal meliputi adanya perilaku agresif, tidak patuh, kurang bisa mengontrol diri, membangkang, mencuri, dan berbohong. Hal tersebut merupakan dampak secara langsung dan tidak langsung kepada orang lain. Sedangkan dampak internal gangguan emosi dan perilaku dapat berupa depresi, kecemasan, terganggu dalam menjalin interaksi, bahkan adanya tindakan bunuh diri (Hallahan & Kauffman; Eggen & Kauchak, dalam Mahabbati, A. 2006:5).

3. Metode Penelitian

Pendekatan yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan kajian literatur. Data-data yang relevan dari berbagai sumber seperti jurnal kemudian dianalisis dan disusun secara sistematis. Sampel yang kami gunakan yaitu beberapa jurnal yang telah melakukan penelitian terhadap anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku. Teknik analisis data yang kami gunakan yaitu dengan mengumpulkan data-data

kemudian mengelola data tersebut sehingga kami memperoleh kesimpulan dari beberapa model layanan pendidikan bimbingan dan konseling.

4. Hasil Penelitian

Gangguan emosi dan perilaku atau biasa disebut tuna laras merupakan kondisi dimana perilaku anak melanggar norma yang berlaku di masyarakat, sehingga mempunyai perbedaan dibandingkan dengan anak pada umumnya. Anak yang mengalami gangguan emosi serta gangguan perilaku dalam melakukan interaksi sosial dan penyesuaian diri mengalami kesulitan yang menyebabkan kerugian bagi dirinya dan orang lain, sehingga diperlukan layanan khusus.

Sehingga dapat diklasifikasikan faktor yang dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus lebih spesifik mereka mengalami gangguan emosi serta gangguan perilaku meliputi empat faktor, yaitu faktor biologis, faktor sekolah, faktor keluarga atau lingkungan, dan faktor masyarakat. Sedangkan dalam mengatasi anak yang mempunyai kebutuhan khusus dengan gangguan emosi serta gangguan perilaku dapat dilakukan dengan beberapa model layanan bagi anak tersebut. Namun sebelum kita memutuskan untuk menentukan model layanan mana bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi serta gangguan perilaku, perlu adanya identifikasi yang dilakukan pihak guru. Terdapat tiga model layanan yang dapat dilakukan, yaitu layanan pendidikan segregrasi, layanan pendidikan terpadu atau terintegrasi, dan pendidikan inklusif.

5. Pembahasan

Anak atau siswa berkebutuhan khusus dengan pola gangguan emosi dan perilaku pada dasarnya dalam bertingkah laku terdapat perbedaan yang dapat dilihat secara fisik. Pada anak berkebutuhan khusus perilaku-perilaku yang ada telah melanggar norma aturan di masyarakat. Di lingkungan masyarakat sering kita jumpai bahwa tidak sedikit masyarakat yang selalu mengabaikan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut karena masyarakat tidak mengetahui bagaimana cara melayani atau memberikan respon kepada anak tersebut. Oleh

karena itu perlu adanya layanan khusus dari guru untuk anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku.

Ada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan emosi dan perilaku pada anak. Faktor tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa macam : faktor biologis, faktor keluarga atau lingkungan, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Gangguan emosi dan perilaku yang disebabkan oleh faktor biologis yaitu berhubungan dengan kelainan yang mereka dapatkan atau mereka alami sejak mereka berusia dini atau bahkan mungkin masih pada saat janin. Misalnya pada saat lahir anak dengan adanya sindrom alkohol janin sehingga menyebabkan permasalahan pada pengendalian impuls dan hubungan interpersonal yang merupakan akibat dari kerusakan otak. Selain itu hal mendasar yang paling berpengaruh terhadap gangguan perilaku dan emosi berkaitan dengan faktor biologis yaitu pewarisan gen dari orang tuanya. Karena orang tua dapat menurunkan gen pada anaknya.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap gangguan perilaku dan emosi pada anak yaitu lingkungan sekolah. Sekolah adalah tempat yang kedua bagi anak. Karena selain mereka menghabiskan waktu di rumah mereka juga menghabiskan waktu di sekolah. Di sekolah seharusnya diajarkan nilai dan norma yang sesuai dengan kaidah yang ada di masyarakat. Namun tidak jarang banyak teman sekolahnya lebih banyak memberikan dampak negatif pada anak. Karena antara anak yang satu akan berpengaruh pada anak lainnya. Untuk itu jika ditemukan perilaku yang menyimpang di sekolah harus segera dibenarkan atau diberikan punishment kepada anak yang melakukan perilaku menyimpang agar anak yang lain tidak ikut serta melakukan tindakan yang menyimpang tersebut. Disinilah harus ada kerja sama yang baik antara guru dan juga orang tua. Agar mereka bekerja sama mendidik anak ketika di rumah oleh orang tua maupun pada saat di sekolah oleh guru. Dengan demikian pergaulan di rumah dan di sekolah tetap diawasi dengan harapan perilaku menyimpang serta emosi yang tinggi dapat dikontrol oleh anak karena mereka pada dasarnya telah diajarkan bagaimana perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang dianut dalam masyarakat.

Faktor keluarga dan lingkungan juga menjadi faktor yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan perilaku dan emosi pada anak. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak. Peran orang tua disini sangat penting. Orang tua menjadi madrasah pertama bagi anaknya. Untuk itu orang tua harusnya mencontohkan dan mengajarkan perilaku baik pada anak-anak mereka. Karena sifat anak tentu tidak akan jauh dari sifat orang tuanya. Pola asuh terhadap anak harus diperhatikan betul. Orang tua juga harus senantiasa mengawasi pergaulan anak di lingkungan sekitarnya. Karena disamping faktor dari keluarga faktor dari lingkungan pun berpengaruh pada perilaku dan emosi anak. Jadi harus seimbang. Pengajaran di keluarga ataupun di masyarakat harus sinkron. Percuma saja jika diajarkan perilaku baik di dalam keluarga namun bermain bebas dengan teman di lingkungannya yang mereka cenderung menagrah pada perbuatan yang menyimpang.

Faktor yang terakhir yaitu masyarakat. Di dalam masyarakat anak mulai banyak menemukan orang baru dengan sifat dan karakteristik yang bermacam-macam. Ada mereka yang berperilaku baik namun ada juga mereka yang berperilaku negatif seperti mereka melakukan pelanggaran terhadap hukum atau pelanggaran pidana. Untuk itu pergaulan di masyarakat dapat dikatakan lebih luas. Dimana anak dapat mudah memilih ingin bergaul dengan orang dengan karakteristik seperti apa. Seharusnya pada saat mereka sudah mulai bergaul dan terjun di masyarakat mereka sudah mempunyai tameng dalam dirinya. Tameng untuk menghindari orang-orang dengan kepribadian dan perilaku yang menyimpang agar mereka selamat dan mampu menjaga nama baik dirinya.

Dalam menangani anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku, guru Bk menggunakan beberapa model layanan yang dilakukan. Untuk mengenali anak dengan gangguan tersebut, guru BK harus melakukan identifikasi terlebih dahulu. Identifikasi selain bertujuan untuk mengenali anak juga merupakan kunci keberhasilan dalam proses konseling. Cara konselor dalam mengidentifikasi anak yaitu dengan cara pertama data kondisi anak dihimpun berdasar gejala yang dialami. Selanjutnya mengidentifikasi anak yang memiliki gangguan emosi dan perilaku dengan anak yang normal atau umum. Setelah mengidentifikasi langkah selanjutnya yaitu memisahkan anak berkebutuhan khusus dengan

gangguan emosi dan perilaku dengan anak umum. Selanjutnya yaitu mengadakan konsultasi untuk mendapatkan saran-saran. Lali setelah konsultasi melakukan pertemuan kasus untuk dapat memberikam tanggapan mengenai kelanjutan kasus. Kemudian adanya koordinasi dengan pihak-pihak yang terlibat seperti keliarga, kepala sekolah dan lain-lain. Untuk yang terakhir yaitu menyusun laporan hasil pertemuan kasus yang telah dilakukan. Setelah proses identifikasi dilakukan maka guru BK dapat memberikan model layanan yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku. Berikut merupakan beberapa model layanan yang dapat digunakan dalam menangani gangguan emosi dan perilaku :

Layanan yang pertama yaitu Layanan Pendidikan Segregasi. Layanan ini merupakan layanan yang terpisah dengan pendidikan anak yang normal. Dalam melakukan layanan ini, guru Bk memisah anak penyandang disabilitas dengan anak umum. Hal ini karena dapat merugikan anak yang tidak memiliki gangguan emosi dan perilaku. Selain itu anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku adalah kenalan yang cukup berat sehingga harus dipisah dengan anak normal. Dalam layanan ini terdapat empat bentuk yaitu yang pertama sekolah luar biasa, sekolah luar biasa tuna laras, yang ketiga sekolah dasar luar biasa, sekolah ini diselenggarakan oleh pemerintah dengan tenaga pendidik kepala sekolah, guru olahraga, guru agama, dan guru anak berkebutuhan khusus. Selain adanya tenaga pendidik dalam SDLB ini juga terdapat dokter yang membantu anak sesuai dengan kekhususannya. Model layanan yang terakhir yaitu sekolah barasrama kelas kunjung, sekolah ini dilengkapi fasilitas sehingga anak yang bersekolah disini dapat menginap di asrama. Selain fasilitas asrama, anak berkebutuhan khusus yang sekolah disini juga akan mendapat fasilitas berupa antar jemput. Hal ini karena adanya anak yang tinggal jauh dari sekolah, sehingga anak yang rumahnya jauh masih bisa sekolah. Dengan adanya hal ini diharapkan layanan untuk anak penyandang disabilitas dengan gangguan emosi dan perilaku dapat tersebar secara luas.

Layanan kedua untuk menanggulangi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku yaitu layanan pendidikan terpadu dan terintegrasi. Layanan ini

merupakan pemberian kesempatan kepada anak penyandang disabilitas untuk melakukan pembelajaran bersama dengan anak normal. Layanan ini dihatapkan agar anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku dapat merasakan suasana terpadu dengan anak normal. Dalam sekolah ini anak berkebutuhan khusus hanya sebesar 10% dari anak umum. Dalam melakukan pembelajaran dalam kelas terdapat guru pembimbing yang bertujuan untuk anak melakukan konsultasi. Kelas dalam layanan ini terbagi menjadi tiga kelas, kelas pertama yaitu kelas biasa, kelas kedua adalah kelas biasa yang mana terdapat ruang bimbingan khusus, dan yang ketiga yaitu kelas khusus. Pada kelas biasa anak akan mendapatkan kurikulum biasa dan akan mengikuti layanan khusus yang mana anak normal tidak mengikutinya. Layanan khusus yang diberikan oleh GPK ini menggunakan pendekatan individu yang mana berada pada tempat yang dilengkapi dengan peralatan khusus.

Layanan yang ketiga atau terakhir yaitu model layanan pendidikan inklusif. Layanan ini merupakan layanan yang tepat untuk digunakan oleh anak penyandang disabilitas dengan gangguan emosi dan perilaku. Pendidikan inklusif ini merupakan pendidikan yang tidak memandang siswa bermasalah maupun tidak dalam bidang akademik maupun non akademik. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan inklusif ini merupakan pendidikan yang dilakukan bersama dengan anak-anak normal. Pendidikan ini banyak disarankan banyak orang karena pendidikan ini menghindari dari aspek negatif dan balances. Pendidikan inklusif ini memiliki ciri sekolah yang ramah atau welcoming school, karena anak berkebutuhan khusus mempunyai hak untuk merasa nyaman dan aman. Selain itu sekolah ramah ini juga bertujuan untuk mengembangkan anak, menentukan pilihan, berkomunikasi dengan orang, menjadi bagian dari komunitas, bertahan hidup dalam dunia yang terus berubah, menghadapi transisi dan memberikan kontribusi yang mempunyai nilai.

Layanan-layanan tersebut merupakan layanan penting untuk anak penyandang disabilitas dengan gangguan emosi dan perilaku. Layanan ini bertujuan untuk keberhasilan guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus sehingga anak dapat berkembang dengan baik dan terpenuhi dengan baik. Sebagai guru yang kita harus bisa menghilangkan rasa negatif terhadap anak berkebutuhan khusus, memberikan motivasi dengan menggunakan

strategi. Selain itu juga guru harus bisa mengelola pembelajaran untuk memberikan layanan khusus yang terbaik bagi anak. Sebagai guru juga harus memiliki harapan kepada anak berkebutuhan khusus yang belum mampu mencapai tujuan pembelajaran dan mempersiapkan strategi baru untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Adapun penerapan dari model layanan pendidikan segregasi yaitu dibedakan menjadi 4 kelas seperti : sekolah luar biasa, sekolah luar biasa tuna laras, sekolah dasar luar biasa, sekolah berasrama. Pada kelas sekolah luar biasa disini terfokus pada anak berkebutuhan khusus yang umum. Berupa pengajaran dan pembimbingan kepada anak yang dilakukan secara menyeluruh dan tidak ada pemisahan atau pembedaan di dalamnya. Untuk sekolah luar biasa tuna laras berfokus pada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku yang berlebih. Dan cenderung melonjak pada saat kambuh. Pembimbingan disini yang dilakukan dengan lebih mengarah pada sistem individualisasi. Sistem individualisasi seriap anak yang mempunyai kebutuhan khusus dengan gangguan perilaku dan emosi berbeda. Tetapi dalam layanan ini mereka dianggap mempunyai sistem individualisasi yang sama. Sehingga terjadi ketidaklarasan bimbingan yang dilakukan dengan konsisi sistem individualisasi yang sebenarnya dialami oleh anak. Kelas yang ketiga yaitu sekolah dasar luar biasa, sekolah ini diselenggarakan oleh pemerintah guna untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus yang belum tuntas menjalani pendidikan, sehingga anak berkebutuhan khusus mempunyai kesempatan untuk bersekolah. Dalam sekolah dasar luar biasa ini dilengkapi dengan tenaga ahli seperti dokter umum, spesialis, fisioterapis, psikolog, speechtheraphis, audiolog. Dalam melakukan pembelajaran menggunakan sistem secara individual kelompok, dan klasikal. Sebenarnya model layanan ini sangat baik karena di dalamnya ada para tenaga ahli yang selalu siap untuk selalu memantau hasil perkembangan dari belajar anak apakah anak tersebut mengalami peningkatan atau tidak. Kelas terakhir yang dibentuk yaitu kelas untuk anak berkebutuhan khusus yang difasilitasi dengan asrama untuk tempat tinggal. Sehingga anak bisa lebih fokus terhadap pengembangan dirinya daripada anak yang berada pada kelas lain yang mana setelah melakukan pembelajaran kemudian kembali ke rumah. Pembimbing tidak mengetahui apa saja kegiatan oleh siswa di

rumah dan anak berinteraksi dengan siapa saja. Bisa saja mereka berinteraksi dengan orang yang mempunyai perilaku yang menyimpang dan memberi pengaruh kepada anak tersebut.

Model layanan terpadu atau terintegrasi menawarkan tiga kelas, yaitu : kelas biasa, kelas biasa dengan ruang bimbingan khusus, dan kelas khusus. Pada kelas biasa dilakukan pembimbingan dengan menggunakan kurikulum biasa, yaitu kurikulum yang secara umum digunakan pada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku. Tidak ada hal signifikan yang digunakan dalam kelas biasa ini. Dalam pembelajaran di kelas biasa membutuhkan bantuan guru kelas untuk tetap memperhatikan petunjuk-petunjuk khusus. Sedangkan pada kelas biasa dengan ruang bimbingan khusus disini dilengkapi dengan guru pembimbing khusus yang dalam mengajar menggunakan metode peragaan sehingga membutuhkan peralatan untuk memberikan pelatihan dan juga bimbingan khusus kepada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku. Besar harapan dengan adanya berbagai macam komponen pendukung tersebut pembelajaran dapat efektif dan dapat dilakukan oleh anak secara optimal. Kelas terakhir yang digunakan yaitu kelas khusus. Kelas khusus ini bersifat fisik dan sosial maksudnya anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku dapat dipadukan antara pembelajaran akademik maupun non akademik. Tetapi pada dasarnya pada kelas khusus ini didominasi dengan pembelajaran non akademik seperti olahraga, keterampilan, dan sosialisasi.

Model layanan terakhir yang ditawarkan yaitu pendidikan inklusif. Model layanan ini menggunakan sistem penyetaraan. Artinya dalam memberikan bimbingan atau pendidikan mengedepankan pada persamaan. Tidak dibagi kelas-kelas. Semua dianggap mempunyai permasalahan yang sama. Sehingga pembimbingan dilakukan secara serentak kepada siswa yang mengalami gangguan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku. Model layanan ini banyak digunakan dan direkomendasikan oleh beberapa pakar karena dalam model pendidikan inklusif ini menerapkan *welcoming school*. Dalam pendidikan inklusif dengan menerapkan *welcoming school* yaitu dimana sekolah sangat terbuka dan ramah kepada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku yang ingin melakukan pembimbingan. Adapun tujuan dari *welcoming school* ini yaitu yang pertama semua murid

memiliki hak untuk merasa aman dan nyaman. Kedua, untuk mengembangkan diri. Ketiga yaitu agar siswa mampu menentukan pilihannya sendiri. Keempat, agar anak mampu melakukan komunikasi dengan baik dan tepat. Kelima, anak dapat menjadi bagian dari suatu komunitas dan belajar berinteraksi dengan anggota komunitas tersebut. Keenam yaitu agar anak dapat mampu bertahan hidup dalam situasi dunia yang berubah. Terakhir ketujuh yaitu untuk menghadapi banyaknya transisi atau penyesuaian dalam hidup dan untuk memberikan kontribusi yang bernilai diakui oleh masyarakat secara umum.

6. Kesimpulan

Hasil penelitian yang kami dapatkan dari mengkaji berbagai macam jurnal yang terkait dengan pokok penelitian kami yaitu kami menemukan berbagai macam model layanan yang ditawarkan. Dari berbagai model layanan yang ditawarkan tersebut ada satu model layanan yang dirasa efektif dan memberikan perubahan positif kepada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku, model layanan tersebut yaitu model layanan pendidikan inklusif. Model layanan pendidikan inklusif direkomendasikan oleh berbagai pihak karena siswa dengan berbagai jenis mampu direkrut oleh model layanan pendidikan inklusif, selain itu semua aspek negatif seperti *labeling* pada pendidikan inklusif ini dihindari, pendidikan inklusif juga melakukan *checks* dan *balances* dalam menerapkan model layanannya secara rutin. Dalam pendidikan ini anak yang beresiko tidak disukai bahkan mengalami penolakan lingkungan sebagai sesuatu yang khas menimpa anak berkebutuhan khusus.

Daftar Referensi

Awwad, M. (2015). Urgensi layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 46-64.

<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/view/76>

Kurniawan, L. (2015). Pengembangan program layanan bimbingan dan konseling komprehensif di SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(1), 1-8.

<https://ojs.unm.ac.id/JPPK/article/view/1351>

- Mahabbati, A. (2006). Identifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(2), 1-14.
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318126/penelitian/1JURNAL+IDENTIFIKASI.pdf>
- Nurkholis, N. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal kependidikan*, 1(1), 24-44.
<http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/530>
- Setianingsih, E. S. (2018). Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islam Di Kelas Inklusi. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 2(2).
http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Konseling_Edukasi/article/view/3201
- Widiastuti, NLGK (2020). Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dengan Gangguan Emosional dan Perilaku. *Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Indonesia*, 3 (2), 1-11.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJERR/article/view/25067>
- Yuliantini, N. P. R. (2021). Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Anak-Anak Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Buleleng. *JUSTITIA JURNAL HUKUM*, 6(1).
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Justitia/article/view/6875>